

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa wisata merupakan salah satu pengembangan industri pariwisata yang mengintegrasikan keaslian kawasan pedesaan dengan daya tarik berupa nilai budaya, kehidupan sosial budaya masyarakat sekaligus menjadi sarana penguatan ekonomi kreatif dan pendorong inklusi sosial (Sujana *et al.*, 2023). Dalam konteks Pembangunan, pariwisata dapat menjadi salah satu alternatif yang mampu berkontribusi dalam mengurangi angka kemiskinan karena setiap daerah memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan melalui penciptaan kerja, peningkatan devisa, dan masuknya investasi (Ruja & Candra, 2023). Hal ini sejalan dengan UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menekankan bahwa penyelenggaraan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional guna mendukung kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Selain itu, pariwisata menjadi salah satu sektor yang penting untuk dikembangkan karena memiliki berbagai manfaat bagi pembangunan daerah. Menurut (Fafurida *Et al.*, 2020) pariwisata dapat memberikan efek pengganda terhadap pertumbuhan ekonomi regional melalui dorongan terhadap perdagangan, dan pendapatan domestik regional bruto. Pengembangan pariwisata yang baik dapat meningkatkan citra destinasi, menarik lebih banyak wisatawan, dan meningkatkan pendapatan daerah (Sukma, Divinagracia, Louie A, 2025).

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan pendekatan pengelolaan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Masyarakat juga memainkan peran dalam perencanaan

dan pengelolaan kegiatan pariwisata (Singh, Pramendra, Dhakad, 2025). Dalam penelitian (Cockburn-Wootten, *et al*, 2024) CBT menekankan tata kelola inklusif, di mana semua warga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Keterlibatan ini didasari pada pola pikir yang memandang masyarakat, organisasi, dan pelaku usaha sebagai bagian dari ekosistem sosial yang saling terhubung. Komunitas didorong untuk berpartisipasi dalam tindakan nyata yang mendorong perubahan sosial. Partisipasi masyarakat tidak hanya memungkinkan pengelolaan pariwisata yang lebih berkelanjutan, tetapi juga membantu mengatasi berbagai tantangan dan potensi konflik yang mungkin muncul selama pengembangan pariwisata. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam upaya menciptakan pariwisata yang berkelanjutan (Syabam *et al.*, 2022).

Terkait dengan pengembangan desa wisata berbasis komunitas (CBT), Kota Batu dikenal sebagai kota wisata sekaligus kawasan agropolitan yang mengandalkan potensi alam dan pertanian sebagai destinasi unggulan (Lestari *et al.*, 2023). Dari tiga kecamatan di Kota Batu, Kecamatan Bumiaji merupakan wilayah yang paling menonjol sebagai sentra pertanian yang memiliki lahan dengan komoditas yang beragam. Dengan potensi pertanian dan kondisi alam yang mendukung, sejumlah desa di kecamatan Bumiaji mengembangkan potensi lokal melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan. Di antara desa-desa tersebut, Desa Bulukerto menjadi salah satu desa yang telah berkembang menjadi Desa Wisata dengan pengelolaan di bawah BUMDes. CBT merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan distribusi manfaat pariwisata, sehingga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memiliki kontrol terhadap sumber

daya wisata di wilayahnya. Pendekatan CBT memiliki berbagai kelebihan yang telah dibuktikan dalam penelitian akademik, antara lain mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memperkuat pemberdayaan ekonomi lokal melalui peningkatan keterampilan, usaha mikro dan peluang kerja, serta menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang lebih adil dibandingkan dengan model wisata konvensional yang seringkali hanya menguntungkan pihak eksternal (Jackson, 2025). Selain mengandalkan keindahan alamnya, desa bulukerto juga mengimplementasikan konsep wisata berkelanjutan melalui 3 pilar, yaitu menekankan keseimbangan antara ekonomi, sosial budaya, kelestarian lingkungan, dan budaya lokal. Potensi wisata yang ditawarkan sangat beragam, mulai dari wisata alam pegunungan dengan aktivitas edukatif. Wisatawan dapat menikmati kejernihan mata air di Sumber umbul gemulo, dengan mengeksplorasi kawasan gunung pucung dan bukit jengkoang yang menyuguhkan pemandangan yang memukau. Selain wisata alam, desa ini mengunggulkan pengalaman edukasi pertanian melalui aktivitas petik apel langsung dari kebun warga serta dapat menikmati berbagai wahana adrenalis seperti Jeep adventure, Trail, dan ATV.

Pemerintah Desa Bulukerto berperan sebagai fasilitator, inovator, dan pemberi insentif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, termasuk pembangunan pariwisata (Marda, 2022). Hal ini terlihat dari keberadaan BUMDes Makmur Raharjo sebagai lembaga resmi di bawah pemerintah desa yang menjadi pengelola utama berbagai destinasi wisata dan paket kegiatan yang ditawarkan. Pemerintah desa juga berperan dalam pengelolaan APBDes, yang bahkan menjadi materi edukasi bagi wisatawan serta memperoleh penghargaan nasional, menunjukkan bahwa tata kelola desa memiliki kontribusi

langsung terhadap keberhasilan sektor pariwisata. Selain itu, aset-aset desa seperti Tanah Kas Desa dan fasilitas publik lainnya dikelola di bawah pengawasan pemerintah desa, meskipun operasionalnya melibatkan karang taruna dan masyarakat. Sejalan dengan itu, berbagai kajian mengenai Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) menunjukkan sejumlah temuan penting yang relevan dengan dinamika pengelolaan pariwisata di Bulukerto, yaitu:

- a. Pada penelitian (Jackson, 2025) mempertegas bahwa CBT selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Selain menjaga kelestarian lingkungan dan mempromosikan pelestarian budaya, CBT juga berkontribusi pada konservasi sumber daya alam serta meningkatkan ketahanan ekologi dan sosial masyarakat.
- b. Keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan, pengambilan keputusan, dan pembagian manfaat. Namun, beberapa tantangan sering muncul, seperti lemahnya tata kelola, dominasi elite, ketergantungan pada donor, serta ketimpangan distribusi manfaat. Karena itu, tata kelola yang transparan dan partisipatif merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan CBT (Gantait, Arnab, *et al.*, 2024)
- c. Untuk melibatkan generasi muda dalam pembangunan pariwisata, diperlukan inovasi metodologis, termasuk pendekatan seni komunitas. Keterlibatan ini penting agar imajinasi, nilai, dan perspektif anak muda dapat memperkaya perencanaan CBT serta menjamin keberlanjutan budaya, lingkungan, dan sosial pada masa mendatang (Chatkaewnapanon, Yuthasak, Kelly, 2019).
- d. Penelitian (Cordova-buiza *et al.*, 2025) menunjukkan bahwa CBT mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja,

mendorong kewirausahaan lokal, dan memperkuat kohesi sosial. CBT dapat menjadi alat efektif pengentasan kemiskinan, sekaligus menopang pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui diversifikasi pendapatan.

Maka berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diperlukan untuk menganalisis strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas guna meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar Desa Bulukerto. Strategi pada dasarnya merupakan serangkaian keputusan yang dibuat berdasarkan pemahaman terhadap kondisi, informasi, dan dinamika lingkungan tertentu, yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Barad, 2018). Strategi memberikan arah yang jelas bagi pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan maupun pelaksanaan program karena berfungsi sebagai panduan untuk mengambil langkah yang tepat serta sebagai acuan untuk menilai apakah suatu kegiatan telah berjalan sesuai harapan (SteadieSeifi, 2011). Penyusunannya juga mensyaratkan kemampuan untuk melihat kondisi saat ini, dan tujuan yang ingin dicapai agar langkah yang dirumuskan dapat dijalankan secara teratur dan terukur (Okigbo & C.C., 2014). Agar strategi dapat menghasilkan dampak yang maksimal, diperlukan pengelolaan sumber daya yang tepat baik manusia, dana, maupun aset fisik (Schramm, 2006).

Penelitian ini akan menelaah bagaimana komunitas setempat dapat berperan sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata. Kajian ini mencakup peran aktif warga, serta dampak ekonomi yang dirasakan langsung oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan persepsi masyarakat lokal, pelaku usaha, dan pengelola desa wisata untuk mengetahui seberapa efektif keterlibatan komunitas dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai manfaatnya terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi warga.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar di Desa Bulukerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas yang diterapkan di Desa Bulukerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk pengembangan desa wisata yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal, peran pemerintah desa dan BUMDes dalam pengelolaan pariwisata, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan wisata, serta mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Desa Bulukerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Sosiologi Pariwisata.
2. Memperluas pemahaman teoritis terkait pola hubungan sosial antara wisatawan, pelaku wisata, dan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata.
3. Menjelaskan dinamika interaksi sosial antar aktor dalam organisasi kepariwisataan.
4. Memperluas khazanah teori Sosiologi Pariwisata, terutama yang berkaitan dengan pariwisata berbasis komunitas, perubahan sosial, serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi bahan rujukan bagi Pemerintah Desa Bulukerto dalam penyusunan dan pembaruan RPJMDes khususnya pada sektor pengembangan pariwisata desa.
2. Menyediakan data konkrit mengenai potensi ekonomi desa, tingkat partisipasi masyarakat, serta efektivitas pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh BUMDes Makmur Raharjo.
3. Memberikan informasi faktual mengenai kebutuhan masyarakat dan peluang peningkatan pendapatan, sehingga pemerintah desa dapat menyusun RKP Desa secara lebih tepat sasaran, termasuk dalam alokasi anggaran sektor wisata, penjadwalan pelatihan masyarakat, serta penyusunan regulasi operasional melalui Peraturan Desa (Perdes) Pariwisata.

1.5 Definisi Konsep

1.5.1 Strategi Pengembangan

a) Pengertian Strategi

Strategi merupakan konsep yang berkaitan dengan tujuan serta cara untuk mencapainya melalui perencanaan, pengambilan keputusan, dan adaptasi yang berkelanjutan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yang diwujudkan melalui tindakan yang disengaja dan terarah. Dalam pengertian ini, strategi tidak hanya dipahami sebagai rencana teknis, tetapi juga mencakup upaya memahami niat, motif, serta aturan tersembunyi yang memandu perilaku, sehingga strategi berperan penting dalam menentukan tindakan praktis dan perumusan kebijakan (Woods, 2012).

Strategi menunjukkan arahan yang hendak ditempuh oleh organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi berfungsi sebagai pedoman dalam mengoordinasikan aktivitas dan sumber daya agar organisasi tidak kehilangan arah dalam mencapai tujuan bersama. Dengan adanya strategi yang jelas, organisasi mampu menentukan langkah yang perlu diambil untuk bertahan dan berkembang di tengah keterbatasan sumber daya dan dinamika lingkungan (Parent & O'Brien, 2018).

Mengenai definisi strategi berikut ini akan disebutkan beberapa definisi:

1. Menurut Alfred Chandler strategi adalah proses penetapan tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi yang disertai dengan pemilihan tindakan serta pengalokasian sumber daya secara tepat (Michael *et al.*, 2008).
2. Definisi strategi menurut Glueck and Jauch adalah sebuah rencana yang komprehensif, terintegrasi, dan menyelaraskan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan yang ada di lingkungan sekitar.
3. Menurut Michael E. Porter, strategi merupakan upaya menciptakan posisi yang unik dan bernilai melalui serangkaian aktivitas yang berbeda dari pesaing guna memperoleh keunggulan bersaing yang berkelanjutan.

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu upaya atau cara yang digunakan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien.

b) Jenis Strategi

Jenis strategi dalam penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan berbagai bentuk pendekatan yang dilakukan dalam mencapai tujuan tertentu. Setiap strategi memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda, sehingga perlu dibedakan

agar analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan terarah. Adapun jenis strategi sebagai berikut:

1. Strategi Integrasi

Dikatakan sebagai strategi integrasi karena strategi ini lebih sering digunakan oleh para perusahaan-perusahaan untuk mengontrol masalah yang terjadi di distributor, pasokan, dan juga dalam perencanaan pesaing (Oh & Rugman, 2012)

2. Strategi Intensif

Strategi yang digunakan untuk mengecek mengevaluasi kondisi pasar atau menilai pengembangan produk yang sedang dipasarkan. Dalam konteks dunia bisnis, strategi intensif digunakan sebagai upaya untuk mengetahui posisi perusahaan serta menentukan langkah yang tepat guna meningkatkan penjualan maupun keuntungan. (López-cadavid *et al.*, 2024)

3. Strategi Diversitas

Strategi yang berupaya menambahkan produk baru atau jasa baru ke dalam perusahaan tanpa harus merusak atau mengganggu selera pelanggan yang telah terbentuk. Adapun strategi diversifikasi memiliki beberapa bentuk yaitu strategi diversifikasi konsentrik, strategi diversifikasi konglomerat dan strategi diversifikasi horizontal (Buzhymaska *et al.*, 2024).

4. Strategi Defensif

Strategi yang menjalankan usaha dengan dasar rasionalitas. Baik rasionalitas tersebut di dalam hal likuidasi, biaya ataupun hal-hal yang lainnya. Bagaimanapun juga rasionalitas dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk

mencapai tujuan yang diinginkan tanpa harus merusak skema dan juga alur yang telah ada (Roberts, 2005).

Penelitian ini menggunakan strategi intensif sebagai kerangka analisis utama dalam menelaah upaya pengembangan Desa Wisata berbasis komunitas. Strategi intensif dipilih karena pengembangan desa wisata di Bulukerto tidak diarahkan pada pembentukan destinasi atau usaha wisata yang sepenuhnya baru, melainkan pada penguatan dan pengembangan potensi wisata yang telah ada, seperti wisata alam Gunung Pucung, agrowisata, wisata edukasi, serta aktivitas ekonomi lokal yang dikelola oleh masyarakat.

Strategi pengembangan, khususnya strategi intensif memerlukan penyusunan rencana yang runtut dan menyeluruh agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai melalui langkah-langkah yang jelas. Dalam proses tersebut, berbagai komponen seperti tujuan pokok, tugas-tugas yang harus dilakukan, metode yang dipilih, serta prosedur pelaksanaannya perlu didefinisikan lebih awal. Pendekatan analisis seperti SWOT sering digunakan untuk menilai kondisi internal maupun eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan suatu strategi. Melalui cara ini, proses pengembangan dapat diarahkan secara lebih terencana dan sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi (Zhao & Xue, 2009).

1.5.2 Desa Wisata

a) Pengertian Desa Wisata

Desa wisata merupakan desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berbasis dengan bertumpu pada kearifan lokal dan budaya masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai budaya dan tradisi, tetapi juga menjadi penggerak

peningkatan ekonomi masyarakat yang dijalankan berdasarkan prinsip gotong royong dan keberlanjutan (Pariwisata, 2020). Penelitian oleh (Pribadi *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berkontribusi pada perbaikan kondisi ekonomi masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan. Pembentukan desa wisata juga bertujuan mempertahankan dan menonjolkan budaya serta warisan lokal melalui penyajian pengalaman autentik kepada wisatawan. Konsep ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas masyarakat pedesaan. Desa wisata memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperkenalkan tradisi mereka sambil memanfaatkan potensi desa untuk pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan desa wisata yang efektif membutuhkan tata kelola yang baik sebagai landasannya. Prinsip-prinsip seperti partisipasi warga, transparansi, akuntabilitas, serta kemampuan pemerintah desa mengelola program wisata menjadi faktor penting dalam keberhasilan desa wisata.

b) Ciri-Ciri Desa Wisata

Desa wisata memiliki karakter yang unik, sehingga strategi pengembangannya tidak dapat disamaratakan. Potensi alam, adat istiadat, serta struktur sosial masyarakat setempat merupakan unsur penting yang membentuk identitas desa wisata. Berikut ciri-ciri Desa Wisata:

1. Memiliki Potensi Lingkungan Alam

Memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam yang masih terjaga, seperti pegunungan, persawahan, sungai, hutan, atau pantai. Potensi tersebut didukung oleh jenis sumber daya alam yang menonjol dan dapat dimanfaatkan sebagai aktivitas wisata, seperti ekowisata, wisata petualangan, atau wisata edukasi alam.

2. Aktivitas Utama Mata Pencapaian

Menonjolkan aktivitas utama masyarakat sebagai daya tarik wisata, seperti pertanian, perikanan, kerajinan, atau usaha ekonomi kreatif. Mata pencapaian penduduk yang berkembang mampu menciptakan tingkat pengangguran yang relatif rendah serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata (Pribadi *et al.*, 2024).

3. Keunikan Adat Seni Budaya

Kehidupan adat atau seni budaya dicirikan oleh tata adat yang kuat dan mendominasi kehidupan masyarakat sehari-hari. Keunikan kehidupan sosial yang masih tradisional, termasuk ritual adat, kesenian, dan kebiasaan masyarakat, menjadi daya tarik utama yang memberikan pengalaman wisata autentik bagi pengunjung (Sulistiyani *et al.*, *n.d.*).

4. Terdiri atas Bangunan Tradisional

Bangunan tradisional menampilkan arsitektur khas yang mencerminkan identitas budaya lokal, baik dari bentuk, fungsi, maupun nilai simboliknya. Penggunaan material alami seperti kayu, bambu, atau batu alam memperkuat kesan keaslian dan kelokalan desa.

5. Dikelola dengan Tata Kelola Desa yang Baik

Keberhasilan desa wisata ditentukan oleh penerapan tata kelola desa yang baik, meliputi partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pengelolaannya (Revida & Ismail, 2025).

Berdasarkan kelima ciri tersebut, Desa Bulukerto Kota Batu dapat dikategorikan sebagai desa wisata yang telah memenuhi unsur utama pengembangan desa wisata secara komprehensif. Keunggulan lingkungan alam

berupa kawasan pegunungan, hutan, serta objek wisata alam menjadi modal dasar yang kuat dalam pengembangan pariwisata. (Hamdani & Wardani, 2018)

1.5.3 Berbasis Komunitas (CBT)

Komunitas dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang memiliki tujuan, kepentingan, dan rasa persekutuan yang sama, meskipun tidak selalu berbagi kesamaan geografis, budaya, bahasa, atau profesi tertentu (Andrews, 2021). Dalam perspektif sosiologis, komunitas berada pada lapisan sosial antara ranah privat dan publik, di mana interaksi terjadi di antara individu yang bukan keluarga dekat atau teman intim, dan berperan penting dalam membentuk identitas sosial serta membantu individu memahami dinamika sosial yang kompleks dan terus berubah (Gilchrist, 2013).

Dalam konteks tersebut, Pariwisata Berbasis Komunitas (CBT) merupakan suatu pendekatan dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya fokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar terhadap aspek sosial dan lingkungan. Model ini secara mendasar berusaha untuk meningkatkan nilai alami dan budaya suatu wilayah, sekaligus mendorong kesetaraan sosial dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat lokal, terutama bagi kelompok-kelompok yang rentan (Tbc *et al.*, 2024). CBT berfokus pada keadilan sosial, pemberdayaan, dan distribusi manfaat yang setara, dengan tujuan utama memastikan adanya langkah-langkah redistribusi dan kepemilikan sektor pariwisata oleh masyarakat lokal. Yang bertujuan untuk mencapai pengembangan masyarakat yang menyeluruh (Giampiccoli & Saayman, 2018a). Oleh karena itu, CBT tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai strategi pembangunan sosial yang

inklusif. Ciri-ciri utama CBT dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat aspek utama sebagai berikut.

a. Partisipatif

Masyarakat lokal tidak hanya dilibatkan dalam pelaksanaan, tetapi juga menjadi inisiator dan pengendali utama dalam pengembangan pariwisata. CBT menekankan bahwa partisipasi masyarakat merupakan inti dari konsep itu sendiri, bahkan dapat dipahami sebagai bentuk *self-initiated participation*, yaitu pembangunan yang diprakarsai dan didorong oleh komunitas tanpa ketergantungan pada aktor eksternal (Giampiccoli & Saayman, 2018b).

b. Pemberdayaan Warga Lokal

Melalui keadilan sosial, kesetaraan manfaat, langkah-langkah redistributif, serta kepemilikan sektor pariwisata oleh masyarakat sebagai bagian dari pengembangan masyarakat yang holistik. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan mata pencaharian berkelanjutan, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat posisi kelompok terpinggirkan dalam struktur ekonomi lokal (Jackson, 2025)

c. Pendidikan

Pendidikan dan pengembangan kapasitas merupakan elemen kunci dalam keberlanjutan CBT. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat lokal seperti tingkat pendidikan, kapasitas sumber daya manusia, dan peran aktor lokal yang berpengaruh sangat menentukan keberhasilan pengembangan CBT (Ghasemi *et al.*, 2024). Pelatihan yang efektif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keiapan tenaga kerja dan hasil ekonomi masyarakat, dengan dukungan pemerintah berperan sebagai faktor pendukung penting (Lee-Anant & Kungwansith, 2025).

Pendekatan CBT berfokus pada dimensi keberlanjutan di tingkat lokal. Model ini mengadopsi prinsip pengelolaan yang mengutamakan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, sekaligus menghargai sejarah dan budaya lokal yang terintegrasi dalam aktivitas kewirausahaan pariwisata (de Carvalho *et al.*, 2024). Melalui praktik tersebut, komunitas mampu menghadirkan identitas dan kualitas lokal yang khas, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bernilai tinggi.

d. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat dalam konteks pariwisata berbasis komunitas tidak hanya dipahami sebagai bertambahnya penghasilan individu, tetapi sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat utama dari aktivitas ekonomi. Pendekatan kepemilikan berbasis komunitas diyakini mampu menciptakan lapangan kerja yang lebih berkelanjutan, memperkuat ekonomi lokal, serta mengurangi ketimpangan pendapatan melalui distribusi manfaat yang lebih adil. Model-model ekonomi komunitas, seperti koperasi, perusahaan sosial, dan lembaga ekonomi lokal, berperan sebagai instrumen penting dalam membangun kekayaan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan kolektif, khususnya di wilayah yang menghadapi keterbatasan akses ekonomi (Dubb, 2016).

Dalam konteks pariwisata, peningkatan pendapatan masyarakat juga berkaitan erat dengan tingkat partisipasi dan pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. Pariwisata berbasis komunitas dipandang sebagai alternatif mata pencaharian berkelanjutan yang memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi langsung, sekaligus mempertahankan

nilai sosial, budaya, dan lingkungan. Namun, efektivitas CBT dalam meningkatkan pendapatan sangat ditentukan oleh kapasitas masyarakat, akses terhadap proses pengambilan keputusan, serta dukungan kelembagaan dan kebijakan yang memadai. Ketika partisipasi masyarakat masih terbatas, manfaat ekonomi pariwisata cenderung tidak terdistribusi secara optimal, sehingga penguatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat menjadi prasyarat penting bagi peningkatan pendapatan yang berkelanjutan (Mmeko *et al.*, 2023).

1.6 METODOLOGI PENELITIAN

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan dinamika sosial yang melibatkan masyarakat, pemerintah desa, dan pengelola wisata dalam penerapan pariwisata berbasis komunitas. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali perspektif dan pengalaman para aktor yang terlibat secara kontekstual, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas dan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Robert K. Yin, metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian *how* atau *why*, khususnya ketika peneliti memiliki keterbatasan dalam mengendalikan peristiwa yang diteliti (K.Yin, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan desain single case study, karena penelitian

difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Bulukerto melalui wisata Jeep Gelora Adventure. Dengan menggunakan single case study, peneliti dapat menggali informasi secara komprehensif terkait strategi pengembangan, keterlibatan masyarakat, serta peran BUMDes Makmur Raharjo dalam pengelolaan wisata.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Desa Bulukerto dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu desa wisata yang berkembang dengan pendekatan pariwisata berbasis komunitas, di mana masyarakat lokal terlibat secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata.

Desa ini dikenal sebagai salah satu desa yang berhasil meraih penghargaan Juara 1 Lomba HIPPA/P3A (Himpunan Petani Pemakai Air) Tingkat kota Batu pada tahun 2023, yang menunjukkan keunggulan mereka dalam pengelolaan sumber daya air. Tidak hanya itu desa Bulukerto juga mendapat penghargaan sebagai desa mandiri pada tahun 2023 yang mencerminkan kualitas pelayanan publik dan kemandirian ekonomi yang sangat baik. Pengelolaan desa wisata di Bulukerto dilakukan melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang bekerja sama dengan pemerintah desa, kelompok masyarakat, dan pelaku usaha lokal, sehingga mencerminkan praktik tata kelola pariwisata berbasis komunitas.

1.6.4 Teknik Penentuan Subyek

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan subyek penelitian berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dipilih secara selektif karena dianggap memiliki

pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, yang dibagi dalam beberapa kategori:

1. Pemerintah Desa dan Pemangku Kebijakan
 - a) Kepala Desa Bulukerto: berperan dalam penyusunan kebijakan, pemberian dukungan administratif, serta fasilitasi pengembangan Desa Wisata Bulukerto.
 - b) Ketua BUMDes: berperan dalam pengembangan unit usaha desa, pengelolaan potensi ekonomi lokal, serta dukungan kelembagaan terhadap kegiatan pariwisata desa.
 - c) Ketua BPD (Badan Permusyawaratan Desa): berperan dalam fungsi pengawasan, penyaluran aspirasi masyarakat, serta pengawalan kebijakan pembangunan desa termasuk sektor pariwisata.
 - d) Ketua LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa): berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata.
2. Komunitas
 - a) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis): berfungsi sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam pengembangan atraksi dan kelembagaan wisata.
 - b) Tokoh masyarakat lokal: memiliki pengaruh sosial-budaya serta menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah.

3. Pengelola Wisata

- a) Pengelola wisata Jeep Gelora Adventure: bertanggung jawab atas operasional, pengelolaan fasilitas, dan pengembangan destinasi wisata, serta menjalin kerja sama dengan masyarakat dan pemerintah desa.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi wisata Jeep Gelora Adventure di Desa Bulukerto. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai *marginal participant*, yaitu ikut terlibat dalam aktivitas masyarakat namun tetap menjaga posisi sebagai peneliti. Identitas peneliti diketahui oleh masyarakat, sehingga memungkinkan untuk menyelami situasi sosial, budaya, serta aktivitas kelompok tani dan pengelola wisata secara lebih alami.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik utama dalam menggali informasi melalui komunikasi langsung dengan para informan penelitian. Wawancara dilakukan baik secara terstruktur maupun mendalam, dengan tujuan memperoleh data mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas, peran pemerintah desa dan BUMDes dalam pengelolaan kawasan wisata Jeep Gelora Adventure, bentuk partisipasi masyarakat, serta dampak pengembangan pariwisata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Selain itu, wawancara juga diarahkan untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas, termasuk mekanisme kerja sama antaraktor dan upaya

keberlanjutan pengelolaan desa wisata di Desa Bulukerto. Teknik wawancara yang digunakan meliputi:

1. *Key Informant Interview*, yaitu wawancara dengan informan kunci yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman signifikan, seperti perangkat desa maupun pengelola wisata.
2. *In-depth Interview*, yaitu wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat, untuk menggali perspektif mereka mengenai keberlanjutan pariwisata dengan adanya keterlibatan oleh komunitas, dan peluangnya terhadap pendapatan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi pada umumnya itu berupa fakta yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi berisi seperti foto, laporan artefak, surat-surat, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk foto yang di ambil pribadi dan screenshot unggahan media sosial dari informan untuk mendukung penelitian.

1.6.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data digunakan untuk mengolah dan menjabarkan data yang telah dikumpulkan sehingga mendapatkan pemahaman yang jelas dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, analisa data mengacu pada model studi kasus yang dikemukakan oleh Robert K. Yin. Menurut Yin, terdapat tiga teknik analisa data yang umum digunakan dalam penelitian studi kasus antara lain:

- a. Penjodohan Pola (*Pattern Matching*)
- b. Eksplanasi Data (*Explanation Building*)
- c. Analisis Deret Waktu (*Time-Series Analysis*)

Pada penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisa penjadohan pola. Penjadohan pola merupakan Teknik Analisa dengan cara membandingkan pola empiris yang ditemukan di lapangan dengan pola teoritis yang diprediksi sebelumnya. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa membandingkan gagasan/prediksi yang dimiliki dengan data-data yang akan dikumpulkan dari wawancara.

1.6.7 Teknik Validitas dan Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validitas dan keabsahan data menurut Robert K. Yin dalam buku Studi Kasus: Desain dan Metode (K.Yin, 2023). Yin menyatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian studi kasus dijaga melalui empat uji kualitas penelitian, yaitu:

1. Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

menunjukkan sejauh mana konsep atau variabel yang diteliti benar-benar diukur secara tepat sesuai dengan konstruk teoritisnya.

2. Validitas Internal (*Internal Validity*)

berkaitan dengan ketepatan penarikan kesimpulan sebab-akibat, terutama dalam studi kasus yang bersifat eksplanatoris.

3. Validitas Eksternal (*External Validity*)

menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat digeneralisasikan, bukan secara statistik, tetapi secara analitik.

4. Reliabilitas (*Reliability*)

berkaitan dengan konsistensi prosedur penelitian, sehingga penelitian dapat direplikasi dan menghasilkan temuan yang serupa.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik validitas konstruk. Dengan Teknik yang bisa dipakai untuk meningkatkan validitas konstruk, yaitu:

1. Penggunaan multisumber bukti (*multiple sources of evidence*)

Melakukan wawancara, observasi, dokumen, arsip, dan artefak fisik.

2. Membangun rangkaian bukti (*chain of evidence*)

Hubungan yang jelas antara:

- a. Pertanyaan penelitian
- b. Data yang dikumpulkan
- c. Analisis data
- d. Kesimpulan

3. Melakukan review informan kunci (*key informant review*)

Draf laporan atau temuan dikonfirmasi kepada informan untuk memastikan akurasi.

